



Transformasi Digital dalam Mengembangkan Wisata Budaya dan Religi di Banten Lama

Febri Ferdian

febri.frdan@gmail.com

Universitas Bina Bangsa

Munawaroh

Madinahalmunawaroh01@gmail.com

Universitas Bina Bangsa

Jl. Raya Serang, Panancanangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Korespondensi penulis: febri.frdan@gmail.com

Abstract. Banten, a province in Indonesia, is rich in cultural and religious tourism potential, with historical sites like the Masjid Agung Banten, Keraton Kaibon, and local traditions like Debus. Despite this, cultural and religious tourism faces challenges in remaining relevant and competitive in the modern era. Digital transformation plays a crucial role in enhancing tourism, offering opportunities for better promotion, management, and information access through platforms like social media, websites, and travel apps. These technologies can also support cultural preservation by documenting traditions and facilitating communication among tourism stakeholders. However, the digitalization of Banten's cultural and religious tourism faces obstacles such as limited digital literacy among local tourism managers and inadequate infrastructure. This research aims to explore the role of digital technology in promoting and developing Banten's cultural and religious tourism, identifying barriers and opportunities, and offering strategic recommendations for sustainable development that respects local cultural and spiritual values. By leveraging digital tools while preserving traditions, Banten's tourism sector can evolve into a competitive, globally recognized destination, fostering both cultural preservation and economic growth.

Keywords: Digital transformation of tourism, Banten Lama cultural tourism, Development of religious tourism

Abstrak. Banten, sebuah provinsi di Indonesia, kaya akan potensi wisata budaya dan keagamaan, dengan situs bersejarah seperti Masjid Agung Banten, Keraton Kaibon, dan tradisi lokal seperti Debus. Meskipun demikian, pariwisata budaya dan religius menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan kompetitif di era modern. Transformasi digital memainkan peran penting dalam meningkatkan pariwisata, menawarkan peluang untuk promosi, manajemen, dan akses informasi yang lebih baik melalui platform seperti media sosial, situs web, dan aplikasi perjalanan. Teknologi ini juga dapat mendukung pelestarian budaya dengan mendokumentasikan tradisi dan memfasilitasi komunikasi di antara pemangku kepentingan pariwisata. Namun, digitalisasi pariwisata budaya dan religi Banten menghadapi kendala seperti keterbatasan literasi digital di antara pengelola pariwisata lokal dan infrastruktur yang tidak memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teknologi digital dalam mempromosikan dan mengembangkan pariwisata budaya dan keagamaan Banten, mengidentifikasi hambatan dan peluang, serta menawarkan rekomendasi strategis untuk pembangunan berkelanjutan yang menghormati nilai-nilai budaya dan spiritual lokal. Dengan memanfaatkan alat digital sambil melestarikan tradisi, sektor pariwisata Banten dapat berkembang menjadi tujuan yang kompetitif dan diakui secara global, mendorong pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Transformasi digital pariwisata, Wisata budaya Banten Lama, Pengembangan wisata religi.

LATAR BELAKANG

Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan potensi wisata budaya dan religi. Kehadiran situs bersejarah seperti Masjid Agung Banten, Keraton Kaibon, dan tradisi lokal seperti Debus menjadi daya tarik utama yang mampu memikat

wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, tradisi keagamaan dan budaya masyarakat Banten yang kental memberikan warna khas pada sektor pariwisata di daerah ini. Namun, di tengah perkembangan zaman dan dinamika kebutuhan wisatawan modern, pariwisata budaya dan religi Banten menghadapi tantangan untuk terus relevan dan kompetitif.

Di era digital saat ini, peran teknologi menjadi sangat krusial dalam memajukan sektor pariwisata. Teknologi digital membuka peluang besar dalam promosi, pengelolaan, serta penyediaan informasi yang dapat meningkatkan daya tarik wisata budaya dan religi. Platform seperti media sosial, situs web, dan aplikasi perjalanan telah menjadi alat strategis untuk memperkenalkan destinasi, mempermudah akses informasi, dan menciptakan pengalaman yang lebih personal bagi wisatawan. Di sisi lain, digitalisasi juga dapat membantu pelestarian budaya melalui dokumentasi digital, serta mempermudah komunikasi antar-pelaku wisata di berbagai wilayah.

Meskipun demikian, penerapan teknologi digital dalam wisata budaya dan religi Banten masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman dan literasi digital di kalangan pengelola wisata lokal, terbatasnya infrastruktur digital di beberapa destinasi wisata, serta risiko tergesernya nilai-nilai tradisional akibat modernisasi yang kurang terkelola. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam untuk memahami pentingnya peran digital dalam mendukung pengembangan wisata budaya dan religi Banten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran teknologi digital dalam meningkatkan potensi wisata budaya dan religi di Banten, mengidentifikasi hambatan dan peluang yang ada, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan pariwisata yang berbasis digital tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Banten. Dengan pendekatan ini, diharapkan pariwisata Banten dapat berkembang secara berkelanjutan dan menjadi salah satu destinasi unggulan di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Wisata Budaya

1. Pengertian Wisata

Berdasarkan United Nations World Tourism Organization, wisata adalah aktivitas manusia yang melibatkan perjalanan ke luar tempat tinggal biasanya, baik untuk keperluan bisnis, rekreasi, atau tujuan lainnya, dalam jangka waktu tertentu yang tidak

terlalu lama(Kusuma, 2019). **Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009:** Menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Mengartikan wisata sebagai suatu kegiatan perjalanan baik individu maupun grup dari tempat tinggal menuju suatu tempat tertentu untuk mendapatkan pengalaman di luar aktivitas kesehariannya (seperti: bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga) dalam waktu yang sementara(Nugraheni & Aliyah, 2020).

2. Pengertian Budaya

Budaya adalah kumpulan nilai, norma, kepercayaan, kebiasaan, adat istiadat, simbol, dan praktik yang diwariskan atau diciptakan oleh sekelompok manusia dalam suatu masyarakat, yang menjadi landasan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi mereka. Budaya tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring waktu melalui interaksi antarindividu, pengaruh globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (K. Lubis et al., 2016)

3. Pengertian Wisata budaya

Wisata budaya adalah kegiatan perjalanan yang berfokus pada eksplorasi dan apresiasi terhadap warisan budaya suatu daerah, termasuk tradisi, seni, sejarah, dan nilai-nilai masyarakat setempat(Prasodjo, 2017). Dalam konteks ini, wisatawan tidak hanya berkunjung untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya, sejarah, dan cara hidup masyarakat setempat. Wisata budaya mencakup berbagai aktivitas, seperti mengunjungi situs sejarah, museum, festival, pertunjukan seni, dan interaksi langsung dengan masyarakat lokal.

Wisata Religi

Religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta system kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu(Amalina & Achnes, 2017).

Wisata religi memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman dan pengalaman spiritual seseorang. Selain itu, kegiatan ini juga berpotensi mendorong

pertumbuhan ekonomi lokal melalui kunjungan wisatawan yang tertarik pada aspek keagamaan suatu daerah. Di Indonesia, dengan keragaman budaya dan agama yang kaya, wisata religi menjadi salah satu daya tarik utama dalam industri pariwisata. Contohnya, makam Sunan Gunung Jati di Cirebon menjadi pusat ziarah yang tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat (Saladin Azis, 2023).

Peran Teknologi Digital dalam Pariwisata

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam industri pariwisata. Digitalisasi memungkinkan promosi yang lebih luas melalui media sosial, penciptaan pengalaman interaktif menggunakan augmented reality (AR) dan virtual reality (VR), serta penyediaan informasi berbasis aplikasi yang dapat diakses secara real-time. Teknologi digital tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan tetapi juga mendukung pengelolaan destinasi wisata secara efisien. Hal ini relevan bagi destinasi wisata budaya dan religi di Banten, yang memerlukan strategi inovatif untuk bersaing di pasar global (Cynthia, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons dari perilaku subjek (Setyosari, 2016). Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung (Hanyfah et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Banten juga merupakan salah satu bagian dari sejarah penting perjuangan kemerdekaan Indonesia, terutama dalam menghadapi penjajahan Belanda. Provinsi ini memiliki sejarah yang panjang dan kaya, serta berperan penting dalam perkembangan budaya, agama, dan perdagangan di Nusantara. Banten dikenal karena warisan sejarahnya, yang meliputi pengaruh Hindu-Buddha, kesultanan Islam, serta pengalaman dengan kolonisasi Belanda. Selain itu, Banten juga memiliki keindahan alam yang menakjubkan dan kekayaan budaya yang menjadi daya tarik utama dalam dunia pariwisata (N. H. Lubis & Ali, 2014).

Banten memiliki sejarah yang kaya dan beragam, mencerminkan perjalanan panjang budaya dan peradaban di wilayah ini. Awalnya, Banten merupakan bagian dari Kerajaan Sunda, yang dikenal dengan kebudayaannya yang maju dan peran pentingnya dalam perdagangan di Nusantara (Octavian & Yulianto, 2016).

Seiring waktu, Banten berkembang menjadi pusat perdagangan yang strategis, terutama dengan berdirinya Kesultanan Banten. Kesultanan ini didirikan oleh Sunan Gunung Jati, seorang tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Banten menjadi pelabuhan yang ramai, menarik pedagang dari berbagai daerah, termasuk Tiongkok, India, dan Eropa.

Kebudayaan Banten sangat dipengaruhi oleh Islam, yang tercermin dalam arsitektur masjid, seni, dan tradisi lokal. Kesultanan Banten juga menjadi pusat pendidikan Islam, dengan banyak pesantren yang didirikan, berkontribusi pada penyebaran ajaran Islam di pulau Jawa.

Namun, pada masa kolonial, Banten mengalami perubahan signifikan. Belanda mulai menguasai wilayah ini, mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat Banten tetap berusaha mempertahankan identitas budayanya, dengan tradisi dan adat istiadat yang terus dilestarikan.

Setelah Indonesia merdeka, Banten menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat hingga akhirnya ditetapkan sebagai provinsi tersendiri. Saat ini, Banten dikenal sebagai daerah yang kaya akan warisan budaya, dengan berbagai situs sejarah, festival, dan tradisi yang masih hidup di masyarakatnya. Banten terus berupaya mengembangkan potensi pariwisata, terutama dalam bidang wisata budaya dan religi, untuk menarik pengunjung dan melestarikan warisan budayanya.

Wisata Budaya Banten Lama

Banten Lama, yang terletak di pesisir barat pulau Jawa, adalah sebuah kawasan yang memiliki sejarah yang kaya dan beragam, terutama sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan pada masa Kesultanan Banten. Sejarah Banten Lama dimulai jauh sebelum berdirinya Kesultanan Banten, ketika wilayah ini merupakan bagian dari Kerajaan Sunda. Pada masa itu, Banten dikenal sebagai pelabuhan yang strategis dan menjadi titik pertemuan berbagai budaya dan perdagangan.

Pada abad ke-16, Banten mulai berkembang pesat setelah didirikan sebagai kesultanan oleh Maulana Hasanuddin, yang merupakan putra dari Sunan Gunung Jati.

Maulana Hasanuddin mendirikan Kesultanan Banten pada tahun 1552, dan Banten Lama menjadi ibu kota kesultanan ini. Kesultanan Banten tumbuh menjadi salah satu kerajaan Islam yang kuat di pulau Jawa, berperan penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.

Banten Lama menjadi pusat perdagangan yang ramai, menarik pedagang dari berbagai daerah, termasuk Tiongkok, India, dan Eropa. Pelabuhan Banten menjadi salah satu pelabuhan tersibuk di Nusantara, dan perdagangan rempah-rempah, tekstil, dan barang-barang lainnya berkembang pesat. Keberadaan pelabuhan ini juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan populasi di kawasan tersebut, menjadikannya sebagai pusat pertemuan berbagai budaya.

Arsitektur dan kebudayaan Banten Lama mencerminkan pengaruh berbagai budaya yang berinteraksi di wilayah ini. Masjid Agung Banten, yang didirikan pada masa Kesultanan Banten, adalah contoh nyata dari perpaduan budaya lokal dan pengaruh Islam. Arsitektur masjid ini menunjukkan ciri khas arsitektur Jawa dengan atap bertingkat, serta ornamen yang terinspirasi dari budaya Tionghoa dan India. Selain itu, Banten Lama juga dikenal dengan tradisi seni dan kerajinan, seperti tenun, ukiran, dan seni pertunjukan.

Namun, pada abad ke-17, Kesultanan Banten mulai mengalami kemunduran akibat berbagai faktor, termasuk persaingan dengan kesultanan lain, seperti Mataram, serta intervensi Belanda yang mulai menguasai wilayah tersebut. Belanda, melalui VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), mulai menguasai perdagangan di Banten dan mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, Banten Lama tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya, dengan masjid dan pesantren yang terus berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penyebaran Islam.

Pada masa kolonial, Banten Lama mengalami perubahan signifikan. Belanda menerapkan kebijakan yang menguntungkan mereka, yang menyebabkan banyak pedagang lokal kehilangan kekuasaan dan pengaruh. Masyarakat Banten berusaha mempertahankan identitas budaya dan agama mereka, meskipun dalam kondisi yang sulit. Masjid Agung Banten dan situs-situs bersejarah lainnya tetap menjadi simbol ketahanan masyarakat dalam menghadapi penjajahan.

Setelah Indonesia merdeka, Banten Lama terus dipelihara sebagai salah satu warisan budaya yang penting. Kawasan ini kini menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang menarik, dengan berbagai situs sejarah, termasuk Masjid Agung Banten,

Keraton Surosowan, dan berbagai peninggalan lainnya. Pemerintah dan masyarakat setempat berperan aktif dalam melestarikan warisan budaya ini, dengan berbagai program edukasi dan kegiatan budaya yang diadakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian sejarah.

Secara keseluruhan, sejarah Banten Lama adalah cerminan dari perjalanan panjang sebuah kawasan yang pernah menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan di Nusantara. Dengan warisan budaya yang kaya dan peran penting dalam sejarah Islam di Indonesia, Banten Lama tetap menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Banten dan Indonesia secara keseluruhan. Pelestarian dan pengembangan kawasan ini sangat penting untuk menjaga warisan sejarah dan budaya yang ada, serta untuk terus menarik perhatian generasi mendatang.

Wisata Religi Banten Lama

Wisata religi di Banten Lama merupakan salah satu daya tarik yang signifikan bagi pengunjung yang ingin memahami lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan spiritualitas masyarakat Banten. Banten Lama, sebagai bekas ibu kota Kesultanan Banten, menyimpan banyak situs bersejarah dan tempat ibadah yang memiliki nilai religius tinggi.

Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten adalah salah satu masjid bersejarah yang terletak di Banten, Indonesia, dan merupakan simbol penting dari perkembangan Islam di wilayah tersebut. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan bagi masyarakat setempat. Dalam pembahasan ini, kita akan mengupas berbagai aspek terkait Masjid Agung Banten, mulai dari sejarah, arsitektur, peran sosial, hingga pelestarian dan statusnya saat ini.

Masjid Agung Banten didirikan pada tahun 1552 oleh Sultan Maulana Hasanuddin, yang merupakan sultan pertama Kesultanan Banten. Pendirian masjid ini bertepatan dengan masa awal berdirinya Kesultanan Banten, yang merupakan salah satu kerajaan Islam di pulau Jawa. Sultan Maulana Hasanuddin adalah putra dari Sunan Gunung Jati, seorang tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat. Masjid ini dibangun sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat Banten, serta sebagai simbol kekuasaan dan identitas Islam di wilayah tersebut.

Arsitektur Masjid Agung Banten mencerminkan perpaduan antara budaya lokal dan pengaruh Islam. Desain masjid ini memiliki ciri khas dengan atap bertingkat yang

melambangkan tradisi arsitektur Jawa. Atap masjid terdiri dari beberapa lapisan, yang merupakan ciri khas dari bangunan masjid di Indonesia. Selain itu, masjid ini dihiasi dengan ornamen-ornamen yang menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa dan India, mencerminkan interaksi budaya yang terjadi di Banten sebagai pusat perdagangan.

Salah satu elemen yang paling mencolok dari masjid ini adalah menara yang tinggi, yang berfungsi sebagai tempat adzan dan simbol kehadiran Islam di wilayah tersebut. Menara ini tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga menjadi bagian dari identitas visual masjid. Di sekitar masjid, terdapat halaman yang luas, yang sering digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Masjid Agung Banten tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan. Di masjid ini, berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, dan acara komunitas sering diadakan. Masjid ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Selain itu, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam. Banyak ulama dan santri yang belajar dan mengajarkan ajaran Islam di masjid ini. Kegiatan pendidikan di masjid ini mencakup pengajaran Al-Qur'an, fiqh, dan berbagai disiplin ilmu Islam lainnya. Dengan demikian, Masjid Agung Banten berperan penting dalam mencetak generasi penerus yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Masjid Agung Banten terus dipelihara dan dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya yang penting. Masjid ini kini menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang menarik, menarik pengunjung dari berbagai daerah untuk melihat keindahan arsitektur dan belajar tentang sejarahnya. Selain itu, masjid ini juga tetap berfungsi sebagai tempat ibadah bagi masyarakat setempat.

Pelestarian Masjid Agung Banten sangat penting untuk menjaga warisan budaya dan sejarah yang ada. Pemerintah dan masyarakat setempat berperan aktif dalam merawat dan mempromosikan masjid ini sebagai destinasi wisata. Berbagai program edukasi dan kegiatan budaya sering diadakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian situs bersejarah ini.

Keraton Surosowan

Keraton Surosowan adalah salah satu situs bersejarah yang terletak di **Kota Serang**, Provinsi Banten, Indonesia. Keraton ini merupakan bekas pusat pemerintahan dan

kediaman resmi raja pada masa Kesultanan Banten. Keraton Surosowan dibangun pada abad ke-16 dan menjadi simbol kejayaan Kesultanan Banten yang pada puncaknya merupakan salah satu kekuatan besar di pantai utara Jawa.

Keraton Surosowan didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin sekitar tahun 1552. Sultan Maulana Hasanuddin adalah pendiri dan sultan pertama Kesultanan Banten yang memerintah setelah kawasan ini beralih menjadi pusat kekuasaan Islam, menggantikan pengaruh Hindu-Buddha sebelumnya. Pembangunan keraton ini bertujuan untuk menandai berdirinya Kesultanan Banten sebagai kerajaan Islam yang baru di daerah ini, sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan di wilayah Banten.

Keraton Surosowan bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal raja, tetapi juga sebagai simbol kekuatan politik, budaya, dan agama di wilayah ini. Keraton ini menjadi saksi bisu perjalanan panjang Kesultanan Banten dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar kerajaan, termasuk dari pengaruh VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*) atau Perusahaan Hindia Timur Belanda, yang pada akhirnya memainkan peran penting dalam keruntuhan kesultanan ini pada abad ke-17.

Keraton Surosowan memiliki desain arsitektur yang unik dan mencerminkan perpaduan antara budaya Jawa dan Islam. Bangunan utama keraton ini terdiri dari beberapa bangunan yang mencakup masjid, balai pertemuan, dan paviliun yang digunakan untuk upacara-upacara kenegaraan. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan elemen-elemen arsitektur yang menggabungkan unsur-unsur Hindu, Islam, dan Eropa yang berkembang pada masa kejayaan Kesultanan Banten.

Keraton ini dibangun dengan menggunakan batu bata yang terbuat dari tanah liat yang dipanggang, dan pada beberapa bagian bangunan, ada ornamen-ornamen khas yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pada masa itu, Keraton Surosowan juga dilengkapi dengan benteng untuk melindungi kerajaan dari ancaman luar, serta saluran air yang mengalirkan air dari sungai di sekitar keraton untuk kebutuhan sehari-hari serta sistem pertahanan.

Sebagai pusat pemerintahan, Keraton Surosowan memainkan peran yang sangat penting dalam perjalanan sejarah Kesultanan Banten. Selain sebagai tempat kediaman raja, keraton ini juga menjadi pusat administrasi kerajaan, tempat berlangsungnya berbagai pertemuan kenegaraan, dan tempat penentuan kebijakan-kebijakan besar.

Kesultanan Banten pada masa puncaknya tidak hanya menguasai wilayah Banten, tetapi juga memiliki pengaruh di wilayah-wilayah lain, seperti Sumatra dan Kepulauan Riau.

Keberadaan Keraton Surosowan menunjukkan pentingnya Banten sebagai pusat perdagangan utama di wilayah Nusantara pada masa itu. Banten memiliki pelabuhan yang sibuk dan menjadi jalur perdagangan internasional yang menghubungkan pedagang-pedagang Eropa, Cina, India, dan Arab. Dengan statusnya yang strategis, Banten menjadi salah satu kekuatan politik dan ekonomi yang disegani, dan Keraton Surosowan berfungsi sebagai simbol dari kejayaan tersebut.

Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (menjabat pada akhir abad ke-17), Kesultanan Banten mengalami masa kejayaan yang sangat penting, dan keraton ini menjadi pusat diplomasi dan aktivitas kerajaan. Di sinilah tempat pertemuan para pemimpin dan diplomat dari luar negeri, yang datang untuk berdagang atau menjalin hubungan politik dengan kerajaan.

Meskipun banyak bangunan yang hancur, Keraton Surosowan tetap menyisakan beberapa bagian yang masih dapat dilihat hingga sekarang. Saat ini, situs Keraton Surosowan menjadi salah satu cagar budaya yang dilindungi dan dipelihara oleh pemerintah. Proyek pemugaran yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk melestarikan situs ini sebagai bagian dari warisan sejarah Indonesia.

. Setiap tahunnya, pengunjung dari berbagai daerah datang untuk melihat sisa-sisa bangunan keraton yang masih ada, serta mempelajari sejarah Kesultanan Banten melalui koleksi-koleksi sejarah yang dipamerkan di sekitar kompleks keraton.

Peranan Digital sebagai Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan pelaku wisata, pengelola destinasi, dan pengunjung, serta analisis data dari media sosial dan sumber lainnya, ditemukan beberapa poin penting tentang peran digital dalam mengembangkan wisata Banten:

1. Peningkatan Promosi dan Daya Tarik Destinasi

Teknologi digital, khususnya media sosial, telah menjadi alat utama dalam memperkenalkan Banten sebagai destinasi wisata budaya dan religi. Seorang pengelola wisata menyatakan:

"Melalui Instagram dan Facebook, kami bisa menarik perhatian wisatawan dengan memamerkan keindahan Masjid Agung Banten dan tradisi Debus."

2. Akses Informasi yang Mudah

Hasil wawancara dengan wisatawan menunjukkan bahwa jika ada situs web dan aplikasi perjalanan menjadi alat yang sangat membantu. Seorang pengunjung menyebutkan:

"jika ada aplikasi saya bisa mendapatkan informasi lengkap tentang jadwal dan tiket hanya dengan menggunakan aplikasi, jadi lebih efisien."

3. Pengalaman Wisata yang Lebih Interaktif

Teknologi augmented reality (AR) telah mulai diterapkan untuk memberikan tur virtual di beberapa situs sejarah, seperti Keraton Surosowan. Hal ini menciptakan pengalaman unik yang disukai oleh wisatawan muda.

4. Pelestarian Budaya Lokal

Digitalisasi tradisi lokal, seperti festival keagamaan dan seni pertunjukan, memungkinkan tradisi ini didokumentasikan dan dipromosikan ke khalayak yang lebih luas. Salah satu pengelola budaya menyatakan:

"Kami merasa digitalisasi adalah cara untuk menjaga agar tradisi ini tetap hidup di era modern."

5. Kolaborasi Antar-Pihak Terkait

Teknologi digital mempermudah komunikasi antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal. Platform online digunakan untuk merancang strategi pemasaran bersama dan melaporkan kebutuhan infrastruktur.

6. Tantangan dan Solusi

Meski banyak manfaat, wawancara dengan pengelola lokal mengungkapkan tantangan seperti literasi digital yang rendah dan keterbatasan infrastruktur internet. Rekomendasi utama adalah pelatihan digital untuk pengelola wisata dan perluasan jaringan internet di daerah terpencil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Digitalisasi memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata budaya dan religi di Banten, khususnya di kawasan Banten Lama. Teknologi digital, seperti media sosial, aplikasi perjalanan, dan augmented reality (AR), telah meningkatkan promosi, memperluas jangkauan informasi, serta menciptakan pengalaman wisata yang lebih menarik bagi wisatawan. Dengan digitalisasi, destinasi wisata Banten, seperti Masjid Agung Banten dan Keraton Surosowan, dapat diperkenalkan secara lebih luas, serta

memungkinkan pelestarian budaya dan tradisi lokal melalui dokumentasi digital. Meski begitu, tantangan terkait pemahaman dan literasi digital, serta infrastruktur yang terbatas, masih perlu diatasi untuk memastikan transformasi digital berjalan efektif dan berkelanjutan.

Saran:

1. **Peningkatan Infrastruktur Digital:** Pemerintah dan pengelola wisata harus memperkuat infrastruktur digital di destinasi wisata Banten, termasuk penyediaan jaringan internet yang lebih baik dan akses ke platform digital untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.
2. **Pendidikan dan Literasi Digital:** Pelatihan dan pembekalan bagi pelaku wisata lokal perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan pengelolaan destinasi wisata.
3. **Pengembangan Konten Digital Kreatif:** Pengelola destinasi dapat mengembangkan lebih banyak konten digital yang menarik dan interaktif, seperti tur virtual dan aplikasi berbasis augmented reality, yang dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih mendalam dan memikat.

DAFTAR REFERENSI

- Amalina, D., & Achnes, S. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Religi Masjid Agung Islamic Centre Kabupaten Rokan Hulu*. Riau University.
- CYNTIA, N. W. (2023). *VALUASI EKONOMI DAN KESIAPAN PENERAPAN SMART TOURISM EKOSISTEM MANGROVE PETENGORAN DI DESA GEBANG, KABUPATEN PESAWARAN*.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1).
- Kusuma, C. S. D. (2019). MICE-Masa depan bisnis pariwisata Indonesia. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 16(2), 52–62.
- Lubis, K., Qisthia, K., & Aulia, D. N. (2016). Tipologi Karakteristik Sosial Penghuni Perumahan Terencana di Kota Medan. *KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN*, 27(28), 509.

- Lubis, N. H., & Ali, M. (2014). *Sejarah Banten: membangun tradisi dan peradaban*.
- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1), 34–42. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/41081>
- Octavian, A., & Yulianto, B. A. (2016). Degradasi Kebudayaan Maritim: Sejarah, Identitas, dan Praktik Sosial Melaut di Banten. *Masyarakat Indonesia*, 40(2), 159–176.
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3448>
- Saladin Azis, T. (2023). Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 1–12.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.